

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: PENGALAMAN MUHAMMADIYAH

Faizal Lubis, Muhammad Rusdi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Universitas Medan Area

faizallubis@umsu.ac.id, rusdi@staff.uma.ac.id

ABSTRAK

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia merupakan proses historis yang tidak dapat dilepaskan dari peran organisasi Islam modernis, salah satunya Muhammadiyah. Sejak awal abad ke-20, Muhammadiyah tampil sebagai pelopor pembaruan pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep, praktik, serta kontribusi Muhammadiyah dalam memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, sumber daya manusia, dan kelembagaan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen organisasi Muhammadiyah, serta laporan resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam Muhammadiyah berakar pada semangat tajdid (pembaruan) yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan, dengan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan integralistik yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang. Selain itu, Muhammadiyah juga berperan signifikan dalam memperluas akses pendidikan hingga ke daerah pelosok serta membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada kemajuan umat dan bangsa. Temuan ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam Muhammadiyah tidak hanya bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter pendidikan nasional yang bercirikan Islam berkemajuan.

Kata Kunci: Modernisasi, Pendidikan Islam Indonesia, Pengalaman Muhammadiyah

ABSTRACT

The modernization of Islamic education in Indonesia is a historical process that cannot be separated from the role of modernist Islamic organizations, one of which is Muhammadiyah. Since the early 20th century, Muhammadiyah has emerged as a pioneer in the renewal of Islamic education through the integration of Islamic values with the modern education system. This article aims to analyze Muhammadiyah's concepts, practices, and contributions to the modernization of Islamic education in Indonesia, particularly in terms of educational objectives, curriculum, learning methods, human resources, and educational institutions. This research uses a qualitative approach with library research on various relevant primary and secondary sources, such as books, journal articles, Muhammadiyah organizational documents, and official reports. The results indicate that Muhammadiyah's modernization of Islamic education is rooted in the spirit of *tajdid* (renewal) initiated by K.H. Ahmad Dahlan, which rejects the dichotomy between religious knowledge and general knowledge. Muhammadiyah develops an integral education that balances spiritual, intellectual, and social dimensions. Furthermore, Muhammadiyah plays a significant role in expanding access to education even to remote areas and building an education system oriented towards the advancement of the people and the nation. This finding confirms that the modernization of Muhammadiyah Islamic education is not only adaptive to the development of the times, but also contributes to forming the character of national education which is characterized by progressive Islam.

PENDAHULUAN

Terjadinya modernisasi pada pendidikan Islam di Indonesia (yang muncul sejak tahun 1900-an) telah memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan itu sendiri. Kurun waktu tersebut mencatat banyak hal perubahan pada dunia pendidikan Islam di Indonesia. Contoh riilnya adalah institusi kelembagaan, sistem pendidikan, manajemen pengelolaan, hingga pada ragam kebijakan pemerintah. Walaupun perubahan yang terjadi tidak selalu bersifat positif, namun perubahan tersebut juga telah memberikan perbedaan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Asumsi ini terjadi karena esensi dari modernisasi adalah perubahan. Wajar saja jika setiap perubahan diidentikkan dengan modernisasi. Catatan pentingnya dalam hal ini adalah perubahan dilandasi oleh tujuan untuk menjadi lebih baik. Sarifuddin Daulay dan Rasyid Anwar Dalimunthe berasumsi bahwa perubahan dan pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi modernisasi tidak akan berhenti sampai di satu titik saja, akan tetapi akan terus berlanjut seiring dengan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pelaku modernisasi tersebut (Dalimunthe, 2021).

Terkait dengan dunia pendidikan semua orang yang terlibat bisa menjadi pelaku atau penggagas modernisasi. Namun dalam konteks tertentu modernisasi bisa saja dihasilkan dari usaha, kewenangan, kebijakan atau pergerakan sebuah organisasi. Artinya modernisasi dalam hal ini bukan produk satu individu akan tetapi dihasilkan oleh banyak orang yang tergabung dalam satu organisasi. Dalam kajian ini organisasi yang dimaksud difokuskan pada Muhammadiyah. Organisasi tersebut didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Rentang waktu ini tentu saja memberikan pengalaman tersendiri bagi pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia.

Pada awal pendiriannya, tujuan yang diprogramkan Muhammadiyah adalah, menyebarkan ajaran agama yang Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputera residensi Yogyakarta serta mendakwahnya kepada seluruh anggota (Basinun, 2017). Tujuan yang dirumuskan melihat kondisi dan kebutuhan umat Islam pada masa itu, terutama di Yogyakarta dan sekitarnya. Dari paparan tersebut, jelas terungkap bahwa tujuan organisasi

ini terfokus pada usaha untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang sebenarnya. Ahmad Dahlan berasumsi dapat mengembalikan kondisi keagamaan umat Islam kepada ajaran agamanya yang murni. Hingga tahap selanjutnya, asumsi tersebut diwujudkan dengan mengembangkannya melalui pembaharuan di bidang pendidikan, karena dianggap lebih efektif (Basinun, 2017).

Febriany mengatakan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaruannya sempat mendapat tantangan dari masyarakat waktu itu, terutama dari lingkungan pendidikan tradisional. Kendati begitu tantangan tersebut bukan merupakan hambatan, melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara arif dan bijaksana (Febriany, 2017). Terkait pandangan ini, pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan setidaknya dapat dianggap sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proporsional. Hingga tahap selanjutnya, pemikiran tersebut diterapkan dalam kegiatan pendidikan di bawah naungan organisasi Muhammadiyah.

Dalam bidang modernisasi pendidikan persyarikatan Muhammadiyah aktif menyuarakan pembaruan pendidikan. Modernisasi pendidikan yang dimaksud merupakan upaya pembaruan lembaga-lembaga pendidikan tradisional dengan mengadopsi elemen-elemen pendidikan modern. Modernisasi pada bidang ini merupakan fokus utama persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini tentunya terkait dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan umat Islam. Untuk itu, tulisan ini akan membahas tentang apa dan bagaimana organisasi Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, dengan melihat beberapa aspek pembaruannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran gagasan, konsep, dan praktik modernisasi pendidikan Islam Muhammadiyah yang bersumber dari literatur ilmiah dan dokumen historis. Data penelitian dikumpulkan melalui penelaahan

sumber primer dan sekunder, berupa buku-buku pemikiran pendidikan Muhammadiyah, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi persyarikatan Muhammadiyah, serta laporan dan artikel akademik yang relevan dengan tema penelitian (Munir, 2019; Nakamura, 2005).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara kritis, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus kajian, yaitu filosofi pembaruan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, sumber daya manusia, dan kelembagaan pendidikan Muhammadiyah. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data secara sistematis dan menganalisisnya untuk menemukan pola, makna, serta relevansi konsep modernisasi pendidikan Islam Muhammadiyah dalam konteks pendidikan nasional (Basinun, 2017; Darsitun, 2020).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi dan pandangan para ahli. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan akademis mengenai peran Muhammadiyah sebagai pelopor modernisasi pendidikan Islam di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi dan Tipologi Pembaharuan

Tujuan didirikannya organisasi Muhammadiyah adalah *‘anyebaraken puwicalipun Kanjeng Nabi Muhammad sallahu ‘alaihi wa sallam wonten ing Karesidenan Ngayogyakarta’*, yang diartikan dengan ‘menyebarkan ajaran Nabi Muhammad di Karesidenan Yogyakarta (Basinun, 2017). Munculnya tujuan tersebut tentunya didasari oleh latar belakang tertentu. Munculnya praktek melaksanakan kegiatan terkait agama di masyarakat saat itu menjadi alasan utamanya. K.H. Ahmad Dahlan beranggapan bahwa ada penyimpangan dari nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh umat seperti praktek takhayul, bid’ah dan khurafat. Praktek tersebut seperti menjadi satu tradisi, sehingga masyarakat beranggapan hal tersebut merupakan sesuatu yang benar. Dari pandangan ini, K.H. Ahmad Dahlan berupaya melakukan perubahan dengan cara melawan tatanan tradisi tersebut. Pembaruan pada pelaksanaan Islam tradisi yang bersifat ‘sinkretisme’ diperbaharui dengan cara *‘salaḥ’* sebagai corak dasarnya. Dengan kata lain, singularitas Islam direkonstruksi lagi menjadi Islam sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, pembaruan dalam Muhammadiyah berarti memperbarui pemahaman (Islam) dengan kembali kepada keaslian Islam. Pemikiran di atas mendasari adanya upaya modernisasi pendidikan oleh Muhammadiyah.

Penjelasan di atas mengungkapkan landasan utama pelaksanaan pembaharuan pendidikan Islam oleh Muhammadiyah. Pertama, cita-cita modernisasi dan semangat perjuangan modernisasi lumrahnya dilandaskan pada sebuah ayat Al-Qur'an dan sejumlah hadisnya, misalnya ayat Al-Qur'an Q.S Ar-Ra'du,13:11 yang artinya “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib sebuah kaum kecuali kaum itu sendiri yang berupaya merubah keadaannya*” atau hadis yang artinya “Pada setiap awal abad Allah swt akan mengirim kepada umat Islam seorang pembaharu untuk memperbaharui Islam untuk abad tersebut” (HR. Abu Daud). Kedua, pernyataan bahwa sekarang adalah zaman modern mengasumsikan telah adanya perubahan yang sangat mendasar dalam berbagai bidang kehidupan. Sesungguhnya, adanya perubahan inilah yang menjadi argumentasi bagi mutlaknya modernisasi (Asari, 2020).

Alasan pembaruan penting lainnya adalah upaya penghentian Kristenisasi. Kegiatan Kristenisasi yang dilakukan oleh pihak Belanda sangat berkembang di Indonesia pada saat itu. Kondisi merupakan dampak dari imperialisme Eropa ke dunia Timur yang mayoritas beragama Islam (Febriany, 2017). Aksi Kristenisasi terlaksana seiring dengan Imperialisme dan modernisasi bangsa Eropa, sebagai kegiatan lain dari keinginan untuk memperluas daerah koloni. Imperialisme Eropa tidak hanya membonceng gerilya gerejawan dan para penginjil untuk menyampaikan dan mengikuti ajaran Kristen, tetapi juga membawa arus modernisasi Eropa. Modernisasi yang terbawa melalui model pendidikan Barat (Belanda) di Indonesia mengusung paham-paham yang memunculkan modernisasi Eropa, seperti sekularisme, individualisme, liberalisme dan rasionalisme. Jika usaha itu tidak dihentikan maka akan terlahir generasi baru Islam yang rasional tetapi liberal dan sekuler.

Kekhawatiran tentang terjadinya kedua hal di atas menjadi pemikiran bagi K.H. Ahmad Dahlan. Hal ini menyebabkan munculnya pemikiran ‘menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya’. Konsep ini menjadi filosofi bagi modernisasi pendidikan Islam di Muhammadiyah (Dzu Izzin, 2021).

Praktik pendidikan yang mengarahkan umat untuk melaksanakan Islam yang sebenarnya menjadi misi atau tuntutan dari organisasi tersebut.

Sebagai upaya menyampaikan pelajaran agama Islam, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual. Beliau berasumsi bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Dari asumsi tersebut, beliau melakukan penekanan kuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Muhammadiyah yaitu mengelaborasi ayat Al Qur'an dan mempraktekannya. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah mengajak peserta didik untuk mengamalkan memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak yatim, yang dilakukan di berbagai tempat. Pada tahap selanjutnya, kegiatan menjadi rutinitas dan juga 'kebiasaan' mereka dalam menerapkan ajaran agama tersebut di masyarakat. Ini merupakan upaya Muhammadiyah mengembalikan ajaran Islam pada sumbernya, yaitu Al Qur'an dan Hadis.

Aspek-aspek Modernisasi Pendidikan: Tujuan, Kurikulum, Metode, Sumber Daya Manusia, Kelembagaan

a. Tujuan

Setelah mendirikan lembaga pendidikan tujuan dari munculnya Muhammadiyah terurai secara lebih spesifik. Tujuan tersebut adalah 'memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda berdasarkan ajaran Islam dan meningkatkan kehidupan beragama di antara para anggotanya'(Ondeng, 2022). Rumusan tujuan pendidikan Muhammadiyah ini baru tersusun pada tahun 1936, yang didasari oleh pemikiran 'Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah'(Febriany, 2017).

Hasil keputusan Mukhtamar ke-46 Muhammadiyah menyatakan bahwa adalah pendidikan pencerahan kesadaran ketuhanan (makrifat iman/ tauhid) yang menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia dalam kerangka kehidupan bangsa dan tata pergaulan dunia yang terus berubah dan berkembang (Sormin, 2022). Noer menegaskan

bahwa menurut Ahmad Dahlan, berpendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik budi (yaitu 'alim dalam agama), luas pandangan (yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum), dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat (Basinun, 2017). Tujuan tersebut terangkum dalam fokus pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, yaitu:

- 1) Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al Qur'an dan as sunnah.
- 2) Pendidikan Individu yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang kesinambungan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.
- 3) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesedihan dan keinginan hidup masyarakat. Dilihat dari sudut kurikulum, sekolah tersebut mengajarkan tidak hanya ilmu umum tetapi juga ilmu agama sekaligus. Hal ini merupakan terobosan baru bahwa pada saat itu lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pelajaran umum dan sebaliknya lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikulum tersebut, Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang utuh dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus (Febriany, 2017).

Sarifuddin Daulay dan R. A Dalimunthe menjelaskan tujuan pendidikan dalam konsep pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah adalah memegang teguh serta mempertahankan, membela dan memperjuangkan ajaran Islam, menjunjung tinggi ajaran agama dengan mengamalkan, serta melaksanakannya dan berpegang teguh pada ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw, sebagai agama yang sempurna untuk membentuk manusia yang sempurna (Dalimunthe, 2021). Sedangkan Febriyani menegaskan bahwa tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Ketika itu pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Sedangkan pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali (Febriany, 2017). Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang

sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu non agama, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Menurutnya kedua hal tersebut (agama-non agama, material-spritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pemikiran inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu non agama sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

b. Kurikulum

KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan lembaga pendidikan di organisasi Muhammadiyah, hingga mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, maka harus dilakukan perubahan kurikulum pendidikannya(Daulay, 2019). Caranya adalah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum. Tujuannya agar lembaga pendidikan Islam dan lulusannya tidak hanya ahli dalam bidang agama tetapi juga menguasai ilmu-ilmu lainnya.

Sarifuddin Daulay dan R.A Dalimunthe mengungkapkan bahwa Muhammadiyah menggunakan kurikulum modern dalam lembaganya yaitu memadukan pelajaran agama dan non agama seperti memasukkan pelajaran bahasa, akidah akhlak, fisika, biologi, geografi, tarikh islamiah dan lain sebagainya (Dalimunthe, 2021). Sependapat dengan opini di atas, Sormin et. al menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan di Muhamadiyah merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum pelajaran pesantren dengan kurikulum modern dengan mempelajari ilmu-ilmu dalam bidang umum. Materi yang disajikan di pendidikan Muhammadiyah harus menyentuh berbagai aspek yaitu: Aqidah akhlak, *Hablumninallah*, *Hablumminannas*, Bahasa dan Tarikh(Maesaroh, 2022). Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 4 butir c ditegaskan bahwa untuk mencapai maksud dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah maka Muhammadiyah berusaha “Memajukan dan memperbaharui pendidikan pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntunan Islam”. Beberapa upaya yang dilakukan adalah:

- 1) Reorientasi pendidikan dari pendidikan Muhammadiyah kepada nilai-nilai keIslaman dengan ruhul tajdidnya. Peneguhan kembali komitmen terhadap upaya tajdid atau reformasi yang berupaya pemurnian ajaran Islam dengan mengembalikan kepada sumber yang murni merupakan upaya yang perlu kita sukseskan;

- 2) Menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang memungkinkan interaksi yang intensif antara murid, guru dan masyarakat dengan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara murid, guru, dan masyarakat sangat penting artinya untuk pengembangan pendidikan Muhammadiyah; dan
- 3) Hubungan baik antara guru-guru sekolah/dosen perguruan tinggi Muhammadiyah adalah pemegang kunci keberhasilan pendidikan Muhammadiyah maka guru sekolah atau dosen perguruan tinggi diusahakan agar lebih memahami dan mengamalkan kemuhammadiyahan.

c. Metode

Metode pendidikan Muhammadiyah lebih condong kepada model sekolah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Islam yang untuk itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan keperibadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkembang. Pada aspek pembelajaran, Muhammadiyah memberikan pengertian bahwa pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan manusia, dan ini memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normatif (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan realitas sosial.

Pendidikan Muhammadiyah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan sebagaimana yang dikelola lembaga sosial keagamaan lainnya, tetapi pendidikan Muhammadiyah terikat dengan nilai-nilai dasar perjuangan persyarikatan, terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi kader organisasi demi kelangsungan organisasi Muhammadiyah. Penyelenggaraan pendidikan di lingkungan muhammadiyah perlu memperhatikan nilai manfaat sebagai upaya pemenuhan prinsip-prinsip sosial kemanusiaan (aspek sosiologis) sehingga output lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat bangsa dan Negara, pendidikan muhammadiyah harus memperhatikan dimensi sosialnya akan bermanfaat bagi kemanusiaan dan memperhatikan dimensi ideologis agar dapat menjadi “industri” bagi pencerahan peradaban dan sekaligus sebagai sarana terciptanya kader persyarikatan yang mampu menafsir tanda-tanda zaman(Munir, 2019).

Penjelasan penting dari paparan di atas adalah dengan menyoroti pelaksanaan pendidikan di pesantren klasik yang menggunakan sistem *weton* atau *sorogan*, memunculkan sikap otoriter guru, serta pengambilan materi pengajaran yang hanya berasal dari kitab-kitab saja. Pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah telah menggunakan sistem *masihah* (seperti sekolah-sekolah Hindia Belanda), menciptakan harmonisasi hubungan antara guru dan peserta didik (Febriany, 2017).

d. Sumber Daya Manusia

Membahas tentang sumber daya manusia dalam pendidikan, hal penting yang terkait langsung adalah pendidik dan peserta didik. Muhammadiyah berpandangan bahwa pendidik adalah setiap orang yang merasa bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dan mempunyai tanggungjawab menunaikan amanat vertikal (Allah) dan horizontal (kemanusiaan). Secara umum syarat menjadi seorang pendidik yaitu harus memiliki ilmu, memiliki kemampuan dalam ilmu jiwa, harus memiliki akhlak teladan dalam kelasnya bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa syarat tersebut harus dilandasi oleh sikap mental terutama akhlak teladan yaitu, siap menjalankan perintah Allah SWT, jiwa pengabdian, ikhlas beramal, serta keyakinan dan kelurusan /kebenaran agama Islam. Dengan demikian untuk menjadi seorang pendidik menurut Muhammadiyah perlu menerapkan persyaratan-persyaratan khusus, diantaranya: 1) Harus seorang muslim artinya beragama Islam yang beriman dan bertakwa; 2) Merupakan anggota dan simpatisan Muhammadiyah atau Aisyiyah; 3) Memiliki keteladanan yang mulia baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari; 4) Ikhlas, bertanggung jawab; dan 5) Memiliki kemampuan istimewa dalam mendidik baik dalam menguasai materi pelajaran maupun dalam program pelajaran seperti metode, pengelolaan kelas, mengerti dan faham administrasi sekolah maupun dalam memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian.

Peserta didik atau disebut juga *Mutarabbi*, hakikatnya adalah orang yang memerlukan bimbingan. Menurut Muhammadiyah peserta didik merupakan bahan mentah atau objek dalam proses transformasi pendidikan. Mereka memiliki keragaman yang berbeda dan sebagai makhluk Allah di muka bumi ini sebagai khalifah yang perlu dididik dan dibina serta dikembangkan agar bisa bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya.

e. Kelembagaan

Selanjutnya akan ditelusuri praktik kependidikan saat gerakan ini pertama kali membentuk sebuah lembaga atau majelis (dulu disebut bahagian) yang khusus menangani persoalan pendidikan. Bahagian Sekolah itu sekarang dibagi menjadi dua majelis, yaitu: (1) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), (2) Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang). Dari praktik berpendidikan tersebut kita bisa memahami beberapa aspek gagasan dasar tentang pendidikan menurut cara pandang Muhammadiyah.

Muhammadiyah dalam perspektif struktural dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu, struktur secara vertikal dan struktur secara horizontal. Secara vertikal terdiri dari ranting, cabang, daerah, wilayah dan pusat, sementara pada struktur horizontal diantaranya ada majelis dan lembaga. Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan ini menanggungjawab perkembangan perguruan tinggi dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah ini yang bertanggungjawab terhadap Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Terkait lembaga pendidikan taman kanak-kanak ditanggungjawab oleh organisasi Aisyiyah yang merupakan salahsatu organisasi otonom Muhammadiyah.

Kontribusi dan Pengaruh (Statistik Pendidikan Muhammadiyah Terhadap Pendidikan Nasional)

Sebagai organisasi pendidikan, Muhammadiyah telah memberikan kontribusi konkret yang signifikan dalam membangun pendidikan di daerah pelosok. Seiring dengan tekad kuatnya untuk memajukan pendidikan, Muhammadiyah telah mendirikan sejumlah sekolah, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya di berbagai pelosok negeri. Hal ini, mencerminkan komitmen nyata dalam memberikan akses pendidikan kepada komunitas yang tinggal di daerah terpencil, di mana pendidikan seringkali sulit dijangkau. Bisa ambil contoh salah satu sekolah Muhammadiyah di Papua, dimana disana belum terlihat sekolah lain selain Muhammadiyah, hal ini membuktikan bahwa Muhammadiyah mementingkan kemajuan pendidikan di pelosok negeri. Muhammadiyah juga memberikan bantuan beasiswa kepada

siswa-siswa yang membutuhkan, sehingga lebih banyak individu memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan berkualitas.

Seiring dengan dedikasi dan komitmen yang telah ditanamkan, Muhammadiyah telah mencapai beberapa hasil yang signifikan (Ondeng, 2021). Pertama-tama, kita dapat melihat peningkatan akses pendidikan di daerah pelosok sebagai salah satu hasil terkemuka. Melalui pendirian sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan di daerah-daerah yang sebelumnya kurang terjangkau, Muhammadiyah telah membuka pintu pendidikan kepada banyak individu yang sebelumnya mungkin sulit untuk mengaksesnya. Hal ini telah meningkatkan kesempatan pendidikan bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil. Dengan menyediakan pendidikan berkualitas di pelosok negeri, Muhammadiyah telah memberikan peluang bagi lebih banyak siswa untuk menyelesaikan pendidikan mereka (Sabrina, 2023). Ini berarti bahwa masyarakat di daerah-daerah terpinggirkan sekarang memiliki lebih banyak individu yang memiliki kualifikasi pendidikan, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi positif pada pembangunan daerah mereka.

Hasilnya adalah pendidikan yang semakin berkualitas di daerah pelosok, yang memiliki potensi untuk mengubah masa depan pendidikan Indonesia secara keseluruhan. Hasil positif ini juga mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat (Darsitun, 2020). Pendidikan bukan hanya tentang peningkatan akademis, tetapi juga tentang peningkatan kesejahteraan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah telah sukses membangun bangsa dan umat Islam dengan paradigma pertama. Dahlan banyak mendirikan sekolah, rumah yatim piatu, Balai kesehatan masyarakat dan amal usaha lainnya. Sebagai generasi penerus dari pergerakan Muhammadiyah tentu tidak ingin hanya akan mengulang apa yang telah dirintis oleh Ahmad Dahlan, sebab jika demikian halnya, maka berarti stagnan. Oleh karena itu harus dikembangkan dengan menggali teori-teori baru dari sumber-sumber Islam untuk kemudian dijadikan sebagai panduan dalam membangun peradaban Islam di Indonesia atau masyarakat Khairul Ummah yang sering dijadikan jargon oleh Muhammadiyah (Nakamura, 2005).

Secara garis besarnya organisasi Muhammadiyah membawa pengaruh positif dan memiliki kontribusi di bidang pendidikan, mulai dari tujuan yang menyatakan bahwa

pendidikan Muhammadiyah memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan Nasional yang bercirikan Islam, agar para peserta didik mampu menguasai pengetahuan umum disertai dengan pendidikan agama, di aspek kurikulum, pendidikan Muhammadiyah mengintegrasikan kurikulum pengetahuan umum dengan pengetahuan agama dan dalam hal ini guru berperan aktif dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Organisasi ini merupakan pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Semua hasil jerih payah K.H. Ahmad Dahlan dapat dirasakan manfaatnya hingga saat ini. Muhammadiyah merupakan organisasi di luar pemerintahan yang memiliki lembaga pendidikan dan pengajaran terbesar di Indonesia. Perkembangan Muhammadiyah termasuk mengagumkan, khususnya sebagai lembaga pendidikan terbaik yang dimiliki oleh ummat Islam.

Muhammadiyah telah memainkan peranan strategis dalam meningkatkan ilmu pengetahuan modern secara praktis di kalangan masyarakat Indonesia (Siddik, 2007:40). Berdasarkan paparan di atas dapat dicermati bahwa Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang berkontribusi dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang berkeunggulan.

Kontribusi lain yang dapat penulis rangkum dalam kajian ini adalah jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah yang tersebar di Indonesia. Dikutip dari artikel Rizky Darmawan, hingga tahun 2022 lembaga pendidikan Muhammadiyah di Indonesia berjumlah 8.676 (Darmawan, 2023). Sebaran dari jumlah lembaga pendidikan tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	TK/ PAUD	22.000
2	SD/ MI	2.766
3	SMP/ MTs	1.826
4	SMA/ SMK/ MA	1.407
5	Pondok Pesantren	440
6	Perguruan Tinggi, dengan perincian:	174
	- Akademi	18

- Politeknik	4
- Institut	5
- Sekolah Tinggi	99
- Universitas	48

Menurut Afandi (2023), jumlah Perguruan Tinggi di atas sudah termasuk milik 'Aisiyah dan juga yang ada di Malaysia. Artinya, Muhammadiyah telah mengembangkan perguruan tingginya hingga ke sub lembaga Muhammadiyah hingga ke luar negeri. Data ini menunjukkan komitmen yang besar Muhammadiyah dalam partisipasinya di dunia pendidikan. Hal ini juga didukung oleh dengan jumlah dosen yang mencapai 21.021, dengan 2.889 yang bergelar Doktor dan 241 orang guru besar (Afandi, 2023). Selain berkecimpung dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah juga telah mengembangkan usaha yang bersifat kemanusiaan yaitu dibidang kesehatan. Afandi menjelaskan bahwa hingga tahun ini, Muhammadiyah telah memiliki 121 rumah sakit dan 463 Balai Kesehatan. Bidang usaha lainnya adalah yang disebut dengan Amal Usaha Muhammadiyah Sosial dengan jumlah mencapai 1.012. Sedangkan Mesjid dan Musholla berjumlah 20.198 bangunan.

KESIMPULAN

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modernis yang memiliki peran strategis dan berkelanjutan dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah menjadikan semangat tajdid sebagai landasan utama dalam merumuskan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Modernisasi pendidikan Muhammadiyah diwujudkan melalui penguatan kelembagaan, pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik dan peserta didik, serta pengelolaan pendidikan yang terstruktur melalui majelis-majelis pendidikan sebagai ujung tombak pengembangan.

Konsep pendidikan Muhammadiyah menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai upaya menghapus dikotomi pendidikan. Pendidikan diarahkan

untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan luas, dan memiliki kepedulian sosial. Dalam konteks ini, guru diposisikan sebagai aktor kunci yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap mata pelajaran menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Lebih jauh, modernisasi pendidikan Muhammadiyah tercermin dalam penerapan pendidikan integralistik, adopsi metode dan sistem pendidikan modern, penguatan muatan pendidikan Islam pada sekolah umum, serta penerapan sistem kooperatif dalam pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai pelopor pembaruan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan nasional yang berkarakter Islam berkembang dan berorientasi pada kemaslahatan umat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, H. (2020). *Esai-esai sejarah, pendidikan dan kehidupan*. Medan: Perdana Publishing.
- Basinun. (2017). Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia: Respon Muhammadiyah terhadap model pendidikan Barat. *At-Ta'lim*, 16(2), 264–269.
- Daulay, S., & Dalimunthe, R. A. (2021). Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi pengalaman organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 126–140.
- Febriany, M. (2017, Desember 12). Ahmad Dahlan dalam pemikirannya mengenai pendidikan Islam di Indonesia. Diakses 1 November 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/ahmad-dahlan-dalam-pemikirannya-mengenai-pendidikan-islam-di-indonesia/>
- Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dan pengaruhnya dalam bidang pendidikan Islam. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 12–13.
- Nasiruddin, M., & Izzin, M. D. (2021). Modernisasi pendidikan Islam Muhammadiyah. *Al Hikmah*, 9(1), i–10.

Sormin, D., Aziz, M., Samsidar, Muksana, Rahmayanti, M., & Maesaroh. (2022). Inovasi pembaharuan pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 1-15.